



**Relasi Agama - Manusia dalam Spirit Pancasila
(Membangun Egalitarianisme dalam Kemerdekaan Keyakinan)**

Mohammad Miftahusyai'an^{✉1}, Galih Puji Mulyoto^{✉2}

Informasi Artikel	ABSTRAK
Sejarah Artikel : Diterima Mei 2020 Revisi Juni 2020 Dipublikasikan Juli 2020	Secara historis nilai-nilai Pancasila telah lama hidup dalam nurani bangsa Indonesia. Manusia dalam sejarah telah lama belajar tentang cara berdialog dengan agama. Misalnya, pada persoalan yang akan datang mungkinkah masyarakat Indonesia membangun gerakan sosial dengan bersumber pada sila pertama Pancasila, menghasilkan pemahaman agama sebagai ajaran nilai-nilai kenegaraan dan kebangsaan melalui rekayasa sosial sekaligus sebagai sebuah pendekatan. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menelaah dan mengidentifikasi jurnal, buku, dokumen (baik bentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber bahan informasi yang dianggap sesuai dengan penelitian ini. Analisis data menggunakan pengkajian dan perbandingan terhadap data yang ditemukan secara sistematis. Hasil penelitian bahwa agama menjadi bagian dalam diri manusia dalam membentuk kepribadian manusia seutuhnya. Masyarakat terwujud sebuah fenomena religius yang dibutuhkan dalam segala bentuk aktifitasnya. Religius yang terbentuk sejatinya sebuah aturan yang mendasari tingkah laku dan sikap manusia. Hal ini terbentuk sebagai pola yang khas dan unik. Pancasila hadir sebagai spirit dalam memberikan jalan tengah yang terwujud dalam sila pertama Ketuhanan yang Maha Esa. Mengandung arti harapan dan gagasan terkait Pancasila menjadi sumber dari segala sumber hukum di Indonesia. Keterkaitan agama dan pancasila tidak dapat dipisahkan sebagai perisai yang membentengi segenap warga negara Indonesia di tengah perkembangan zaman.
Keywords : Religion, Public, Belief in the one and only God.	ABSTRACT <i>Relation of Religion - Humans in the Spirit of Pancasila (Building Egalitarianism in Freedom of Belief). Historically the values of Pancasila have long lived in the conscience of the Indonesian people. Humans in history have long learned about dialogue with religion. For example, in future problems it is possible for the Indonesian people to build a social movement based on the first principle of Pancasila, to produce an understanding of religion as a teaching of state and national values through social engineering as well as an approach. This research uses a library method with a qualitative approach. Data collection techniques by examining and identifying journals, books, documents (both printed and electronic forms) and sources of information materials that are considered in accordance with this research. Data analysis uses assessment and comparison of data found systematically. The results of the study that religion is a part of human beings in shaping the whole human personality. Society manifests a religious phenomenon that is needed in all forms of its activities. Religiously formed is actually a rule that underlies human behavior and attitudes. This is formed as a unique and unique pattern. Pancasila exists as a spirit in providing a middle ground that is manifested in the first precepts of the Godhead. The meaning of hopes and ideas related to Pancasila is the source of all sources of law in Indonesia. The relation of religion and Pancasila cannot be separated as a shield that fortifies all Indonesian citizens in the midst of the times.</i>
How to Cite : Mohammad Miftahusyai'an & Galih Puji Mulyoto (2020). Relasi Agama - Manusia dalam Spirit Pancasila (Membangun Egalitarianisme dalam Kemerdekaan Keyakinan). <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i> , 5(2), pp. 44-53. DOI: 10.24269/jpk.v5.n2.2020.pp44-53	
✉ Alamat korespondensi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ^{✉ 1, 2}	
✉ E-mail: moh.miftahusyai'an@pips.uin-malang.ac.id ^{✉1} , galihpujimulyoto@uin-malang.ac.id ^{✉2}	

PENDAHULUAN

Membangun *egalitarianisme* dalam kehidupan berbangsa dan beragama bukan suatu perkara mudah, terlebih ada suatu kesepakatan dalam perlakuan yang sama terhadap manusia atau warga negara secara agama, sosial, politik, ekonomi dan budaya. Khusus dalam kajian ini adalah membahas bagaimana pemahaman agama dan keyakinan manusia sebagai fenomena religius dalam berbangsa di Indonesia. Berpijak dari pemahaman tersebut, maka manusia Indonesia diharapkan mampu melakukan upaya transformasi pemikiran dan sikap keberagamaan dengan arah yang jelas. Mampukah upaya di atas menangkap kemungkinan perubahan struktur dalam budaya masyarakat yang terbiasa dengan label agama.

Pemahaman bukan sekedar bermakna merasakan, akan tetapi juga kemampuan untuk memberikan keterangan yang rasional, seperti menjelaskan persoalan terhadap keyakinan yang ditemukan. Memberi penjelasan tentang keterasingan dalam masyarakat. Misalnya, pada persoalan yang akan datang mungkinkah masyarakat Indonesia (sebagai gerakan sosial) dengan bersumber Pancasila pada bagian Sila Pertama yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa, menghasilkan pemahaman agama sebagai ajaran nilai-nilai kenegaraan dan kebangsaan melalui rekayasa sosial sekaligus sebagai sebuah pendekatan.

Berkaitan dengan gagasan tentang agama, Emile Durkheim, seorang sosiolog Prancis, Menjabarkan sebagai sistem yang terbentuk dari kepercayaan dan praktik-praktik terhadap benda yang dianggap suci atau dengan istilah lain. Kepercayaan dan praktik-praktik memadu dalam membentuk komunitas yang memiliki moralitas yang dinamakan oleh Emile Durkheim sebagai "gereja" (Turner, 1984: 18).

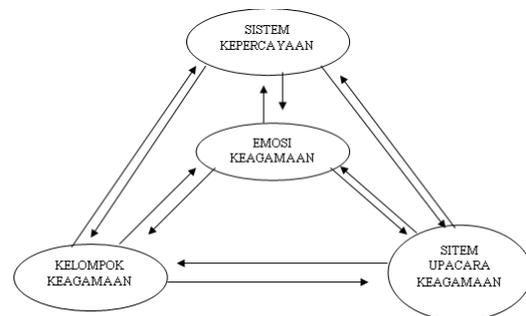
Pandangan Durkheim di atas, menunjukkan 2 bentuk yang khas dari agama, yaitu kepercayaan dan praktik-praktik agama (baca: ritual keagamaan) dalam benda atau sesuatu yang dianggap suci dalam ajaran agama. Dua bentuk tersebut melebur dalam suatu sistem terpadu dari sebuah tatanan komunitas moral (Gereja).

Sementara itu, dengan tetap berpijak pada pola berfikir Durkheim, Koentjaraningrat (1994: 144-145) mengemukakan bahwa tiap religi merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat komponen, yaitu :

1. Bersikap religious yang bersumber pada emosi keagamaan;

2. Keyakinan yang terbentuk dari bayangan manusia tentang sifat-sifat tuhan alam ghaib dan segala nilai, moral dan norma yang diajarkan dalam religi yang bersangkutan sehingga membentuk sistem keyakinan;
3. Pencarian hubungan dengan tuhan, dewa-dewa atau makhluk halus yang mendiami alam ghaib sebagai bentuk sistem ritus dan upacara yang dilakukan manusia dalam mencari hubungan;
4. Perpaduan dalam poin 2 dan poin 3 menjadi kesatuan dalam membentuk Umat dan kesatuan kelompok komunitas.

Keempat poin di atas terbentuk dalam suatu rangkaian yang saling berkaitan dan terpadu dalam sistem yang membangun agama dalam komunitas. Penjelasan ringkas mengenai pola hubungan antar keempat komponen tersebut, dapat dilihat dalam diagram berikut:



Gambar 1 4 Komponen Religi
(Koentjaraningrat , 1994: 148)

Makna dari bagan di atas adalah tentang komponen-komponen didalam agama yang menjadi kesatuan terintegrasi. Penjelasan di atas, mengungkapkan penjelasan bawah agama (atau religi) adalah gambaran fenomena religius atau kejadian nyata dalam peristiwa sehari-hari di masyarakat. Masyarakat apapun dan dimanapun termasuk bangsa Indonesia dengan visi agung. Cerminan jelas tergambar dalam bunyi pada Pancasila Sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Artinya gagasan yang diungkapkan para pendiri bangsa tentang sejarah terbentuknya dasar negara yang menginginkan masyarakat Indonesia dalam kehidupannya mengenal ajaran-ajaran agama. Hal ini merupakan perwujudan dari Bangsa Indonesia adalah bangsa yang setiap warganya beragama dan berketuhanan.

Pandangan pada sila Ketuhanan juga bisa dikatakan sebagai rekayasa sosial yang dimaksudkan sebagai metode dan arah pergerakan dalam upaya mencapai tujuan. Arah

tujuan yang dimaksud adalah Pancasila menjadi nilai dasar yang menjadi pegangan bangsa Indonesia. Nilai yang menjadi upaya dalam rangka transformasi sosial yang ada di masyarakat.

Menarik untuk melihat sistem intelektualitas dalam membentuk pranata dan garis hubung antara agama dan Pancasila dalam membangun spirit dalam berbangsa. "pola hubungan-bergainning" pada tingkat Negara dan sistem religius. Bagaimana sistem kepercayaan dan keberagaman tersebut dapat menjadi nilai yang transformatif dan membebaskan, baik bagi si Aktor sendiri dalam hal ini manusia Indonesia dan lingkungannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Kajian yang dilakukan seperti yang disampaikan oleh (Zed 2003: 3) bahwa literatur didasarkan dari data yang diolah dalam Pustaka, membaca dan mencatat bahan-bahan dari kajian Pustaka yang didapat. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah dan mengidentifikasi beberapa jurnal, buku, dokumen (baik dalam bentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber bahan informasi yang dianggap sesuai dengan penelitian ini.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan pengkajian dan perbandingan terhadap literatur/data yang ditemukan secara sistematis. Teknik yang digunakan dalam analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi. Analisis isi yang dimaksud adalah menggali informasi yang akan menjadi pembahasan yang mendalam terhadap suatu informasi yang diperoleh dari pustaka/literatur baik dalam bentuk cetak maupun digital yang berkaitan dengan Pancasila dan Agama. Data kemudian diolah secara sistematis sehingga dapat menarik suatu kesimpulan dari hasil penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Back To East, Back To Spirituality: Perspektif Prinsip Ketuhanan dan Pasal 29 UUD 1945

Eksistensi agama – setelah melewati rentang sejarah – ternyata tidak pernah pudar. Di era post-industrial saat ini, kerinduan manusia untuk kembali menengok ajaran-ajaran keagamaan sangat tampak terasa. Ungkapan paling terasa mengenai hal ini dapat disimak dalam pernyataan E.F. Schumacher dalam buku

A Guide For The Perplexed, sebagai berikut (Hidayat & Nafis: 1995, xvii) memberikan pandangan kehidupan di gereja yang saling terhubung antara agama dan aktifitas manusia dalam sebuah komunitas.

Gambaran lain oleh Schumacher benar bahwa eksperimen modern (baca : Barat) untuk menata kehidupan dengan meninggalkan agama telah mengalami kegagalan. Kegagalan Barat ini direkam secara provokatif oleh Fritjof Capra (2000: 3) memberikan gambaran bagaimana perkembangan zaman mampu memberikan pengaruh terhadap perubahan pola dalam agama. Krisis global, kompleks dan multidimensional inilah yang makin menyadarkan manusia modern adanya sebab-sebab yang bersifat transedental, sebab-sebab cara pandang manusia terhadap alam ini. Dunia dan kehidupan modern ternyata telah kehilangan horizon spiritual.

Modernisme telah membawa manusia untuk menuhankan ilmu-pengetahuan dan teknologi, melupakan agama. Akibatnya, manusia modern menjadi sibuk memuja materi (*materialism*) dan melupakan esensi sangkan-paran kehidupannya. Secara spesifik, manusia modern tak bisa secara tepat mendefinisikan tentang *Who Am I ?*, siapa saya ? siapa manusia ? apa tujuan manusia hidup ? dan sederet pertanyaan-pertanyaan filosofis lainnya, yang meskipun sederhana ternyata tidak ditemukan jawaban yang memuaskan. Max Scheeler, filsuf Jerman abad 20 menguraikannya sebagai berikut:

“Tak ada periode lain dalam pengetahuan manusiawi, di mana manusia semakin problematis bagi dirinya sendiri, seperti pada periode kita ini. Kita punya antropologi ilmiah, antropologi filosofis, antropologi teologis yang tak saling mengenal satu sama lain. Tapi kita tak mempunyai gambaran yang jelas dan konsisten tentang manusia. Semakin bertumbuh dan banyaknya ilmu-ilmu khusus yang terjun mempelajari manusia, tidak menjernihkan konsepsi kita tentang manusia malah sebaliknya semakin membingungkan dan mengaburkannya” (Rahman, 1995: xviii).

Manusia modern – selama berabad-abad – berada di pinggiran eksistensi dirinya. Filsafat Cartesian yang menjadi “inspirasi” peradaban Barat telah membawa manusia menjauh dari kefithrahan dan ketentraman hidup.

Tidak terkecuali di Indonesia, Tingginya tingkat kriminalitas, perceraian, polusi; ancaman

perang nuklir dan biokimia, pencemaran limbah industri, rusaknya lingkungan alam, epidemi penyakit, hancurnya moralitas, korupsi, pengangguran, kemiskinan dan hilangnya nilai-nilai luhur kemanusiaan merupakan fakta-fakta konkret menjauhnya manusia dari kehidupan yang tentram-damai berlandas nilai agama. Sederet permasalahan modernitas inilah yang menjadikan hati manusia modern gersang, kering, dan gelisah. Hal inilah yang mendorong semakin banyaknya manusia modern lari kepelukan aktivitas spiritualitas. Yoga, studi-studi tasawuf, olah pernafasan, kelompok-kelompok pengajian keagamaan, dan bahkan sekte-sekte spiritualitas (seperti : Sekte Rumah David dan Sekte Lia Eden), menjadi pilihan alternatif untuk menemukan kembali ketentraman hati dan kedamaian hidup. Belum lagi beberapa kasus tentang penyimpangan pemahaman agama seperti ahmadiyah yang mengakibatkan terjadinya pengusiran terhadap pengikutnya dan pengrusakan dan pembakaran yang berujung pada konflik horizontal dan persoalan hukum seperti fatma MUI tentang tuntutan pembubaran Ahmadiyah, gugatan perwakilan penganut Ahmadiyah atas UU Penodaan Agama tahun 1965 kepada Mahkamah Konstitusi, sampai pada lembaga HAM yang menganggap kasus yang menimpa jamaah Ahmadiyah di beberapa tempat sebagai persekusi, kasus muslim sunni yang membakar rumah muslim syiah di Sampang Madura, dan masih sangat banyak kasus konflik antar agama dan keyakinan lainnya yang dipandang dapat "menggerogoti" UUD 1945 khususnya tentang perlindungan kebebasan beragama dan berkeyakinan. Terbaru persaingan pendukung pilpres yang tidak pernah sepi dari penghujatan dan "pengkafiran" yang berlabel agama.

Di sisi lain dalam menggiring bangunan spiritualisme di masyarakat bukannya bebas dari persoalan konflik. Sering kali justru konflik agama menjadi bagian dari perdebatan mencapai kebebasan dalam berkeyakinan. Konflik agama tersebut dapat muncul justru karena perbedaan dalam berkeyakinan. Kasus di Indonesia misalnya, Pasal 28E ayat 1 dan Pasal 29 ayat 2 UUD 1945 mengatur tentang kebebasan dalam menganut kepercayaan dan keyakinan. Saling menghormati dan menghargai menjadi tuntutan dalam negara Indonesia yang multikultur dan multireligius supaya toleransi tetap terjaga, karena kembali kepada nilai spirit agama berarti dapat menerima perbedaan dan ciri masyarakat religius adalah dapat hidup berdampingan

dengan orang lain yang berbeda secara keyakinan. Hakekatnya, kebebasan berkeyakinan dan beragama merupakan perwujudan dari Hak Asasi Manusia (HAM) yang melekat dan dimiliki setiap manusia sejak lahir sebagai anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa untuk kemudian disebut sebagai hak dasar yang melekat dengan segala potensinya sebagai makhluk dan wakil Tuhan di bumi (Mustafa Kemal Pasha, Gazalli dalam Winarno:2020). Kesadaran akan HAM didasarkan manusia pada pengakuan dan pemahaman bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang memiliki martabat dan derajat yang sama.

Kemudian merujuk pada sila pertama Pancasila yakni Ketuhanan Yang Maha Esa yang mengandung spirit kebangsaan, menafsirkan masyarakat Indonesia memiliki watak religius yakni percaya dan yakin kepada Tuhan. Maknanya adalah Tuhan telah menjadi sesuatu yang spesial dalam hidupnya, sumber cintanya kepada sesama dan lingkungan kehidupannya. Dengan demikian naluri percaya kepada Tuhan merupakan sebuah keniscayaan dalam diri manusia, termasuk atheispun pada dasarnya dirinya juga bertuhan, meskipun begitu Tuhan-nya bisa berbentuk materi seperti alam, gunung, uang, kekuasaan dan sebagainya.

Hakekatnya seluruh umat manusia sepakat, begitu juga makhluk hidup lainnya jika mampu berbicara akan sepaham bahwa hamparan alam semesta dengan segala isinya sebagai bukti keagungan Tuhan sang pencipta perputaran alam, ruang dan waktu. Sebagai konsekuensi kepercayaan dan keyakinan tersebut manusia rela berkorban "memuja" Tuhannya, salah satunya dengan menghargai perilaku "ikhthiyar" dalam kehidupannya. Banyak slogan yang mungkin relevan dijadikan pemahaman tersebut, seperti "*time is money*", "hemat pangkal kaya" "rajin pangkal pandai", "kebersihan adalah sebagian dari iman" dan seterusnya, hal ini membuktikan bahwa manusia dapat menghargai kehidupannya salah satunya dengan bersyukur dan terus berusaha sebagai bentuk keniscayaan percaya kepada Tuhannya. Inilah kemudian yang mampu membentuk manusia sebagai fenomena religius.

Profil manusia sebagai fenomena religius telah menempatkan Tuhan sebagai inspirator hati dan perjalanan hidupnya baik yang kasat mata maupun tersembunyi, kemudian menjelma menjadi spirit dalam perjalanan waktunya baik dengan cara menyebut namanya secara berulang-ulang (berdzikir) maupun dengan

berbagi dengan sesamanya (bersedekah), berfikir dengan asma-Nya, bahkan sebagai "modal" awal dalam bekerja (beribadah). Situasi tersebut akhirnya dapat menjauhkan dan membersihkan hati manusia dari sifat sombong, iri, dengki, dendam, takabbur, serakah, bahkan perilaku korupsi. Akhirnya, sifat-sifat dan nilai-nilai ketuhanan menjelma dalam diri manusia dan mampu membuka mata hatinya untuk bersikap terbuka, moderat, menerima perbedaan, meskipun berbeda pemahaman dan keyakinan, karena hakekatnya Tuhan Yang Maha Esa tidak membeda-bedakan makhluk dan umat-Nya kecuali ketaatannya dan Tuhan adalah Maha Mengetahui untuk membalas setiap kebaikan manusia.

Senada dengan prinsip demokrasi yang telah menggema seantero dunia, bahkan lebih dari 90 persen bangsa di dunia menggunakannya untuk menghargai nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan berbangsanya, yang kemudian disebut dengan "*grand experiment*" (Madjid, 1997), maka terlepas dari segala kelemahannya, di abad 21 dapat dikatakan hampir semua *nation-state* di bumi ini sepakat bahwa agama dan demokrasi menjadi kekuatan yang saling mendukung untuk keberlangsungan umat manusia sebagaimana dikemukakan Samuel Huntington dalam Donald Eugene (1985), bahwa demokrasi adalah suatu komitmen panjang dan berproses secara kontinyu untuk mengusung harkat dan martabat umat manusia menjadi setara dan hak-haknya terpenuhi yang kini semakin tidak, termasuk kepercayaan dan keyakinannya dan tidak bisa dibalikkan lagi kenyataannya. Lihat kasus aksi protes dan demonstrasi besar-besaran di Amerika Serikat atas terbunuhnya laki-laki kulit hitam George Floyd yang tidak bersenjata oleh beberapa polisi AS saat proses penangkapannya karena tuduhan penggunaan uang kertas palsu saat belanja. Realitas tersebut menunjukkan demokrasi sebagai sebuah keniscayaan sejarah setelah perjalanan panjang umat manusia yang penuh dengan penindasan atas perbedaannya dan akan terus berlangsung dan tidak dapat kembali lagi.

Sebagaimana diketahui bahwa Indonesia dengan Bhinneka Tunggal Ika-nya sekaligus sebagai salah satu empat pilar kebangsaan bersama Pancasila, UUD 1945 dan NKRI menjadi konsep dasar dalam membangun keragaman dan keberagaman bangsanya. Perbedaan yang multi etnik, multi budaya dan multi keyakinan yang telah hidup berdampingannya sejak lama pada warga

negaranya semakin menguatkan makna "Berbeda-Beda tetapi Tetap Satu Jua". Makna kebhinekaan tersebut pada dasarnya merefleksikan realitas bangsa Indonesia sebagai *nation-state* yang secara historis terbentuk sejak lama. Hal ini kemudian menjadi paradigma multikulturalisme masyarakat Indonesia dalam bertahan dari konflik dan perbedaan sekaligus sebagai pengokohan rasa nasionalisme atas berbagai perbedaan identitas, etnisitas, budaya agama dan keyakinan.

Jika kemudian *ruh* Bhinneka Tunggal Ika dianggap 'mati' karena dirasa kurang menyentuh jiwa bangsa dan masyarakat Indonesia maka perlu penyegaran kembali dengan mengangkat studi dan kajian yang melibatkan makna multikulturalisme sebagai cara pandang dalam menjawab perbedaan pemahaman kepercayaan dan keyakinan yang fanatis dan bahkan menjurus ke konflik seperti SARA. Kajian Multikulturalisme lebih mengutamakan pada pentingnya keragaman identitas dan keyakinan dalam sebuah formasi sosial. Multikulturalisme mengajarkan kebangkitan budaya dan tradisi yang lebih mengutamakan jaminan hak hidup, hak memilih keyakinan dan untuk itu wajib dihormati (Hasibuan:2008). Bhineka Tunggal Ika pada dasarnya juga memiliki makna suatu tindakan untuk mengakui, menghormati dan menghargai, mampu berdialog dan mau berpartisipasi pada keragaman dan keberagaman pada masyarakat yang majemuk.

Sementara di Indonesia, masyarakat menganggap agama adalah pandangan umum yang disepakati sebagai dasar atau falsafah hidup sekaligus sebagai ideologi baik secara individu maupun berbangsa dan bersosial. Sebagai pandangan dunia (*weltanschauung*), bangsa Indonesia menempatkan agama sebagai nilai dasar yang membentuk seluruh kehidupannya. Maka sejalan dengan prinsip dasar dalam Pancasila yang meletakkan hal tersebut sebagai ideologi bangsa dan negara dan menempatkan prinsip ketuhanan sebagai *spirit/ruh* kebangsaan melalui sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa yang memayungi keseluruhan sila lainnya (Tilaar, 2012).

Pada dasarnya agama telah menjadi solusi bagi setiap perbedaan serta pijakan yang kuat untuk mewujudkan integrasi dalam masyarakat yang majemuk. Formula serta rekayasa keharmonisan melalui agama merupakan suatu desain yang ideal dalam membangun ketentraman kehidupan. mengingat agama

banyak mengajarkan manusia tentang makna dan tujuan hidup, bahkan setelah kehidupan.

Sehingga dapat digaris-bawahi, bahwa tugas mulia umat beragama secara bersamaan adalah menerjemahkan ulang ajaran dan nilai agama untuk dapat dikomunikasikan pada wilayah yang saling berbeda kepercayaan dan keyakinan dan dapat mengurangi intensitas ketegangan antar ummat beragama. Sehingga terbuka kesempatan untuk saling memahami dan menghormati (toleransi) sekaligus tanpa harus kehilangan sikap spiritual dalam keberagaman masing-masing.

Harapan untuk terbangunnya titik temu dalam hidup beragama yang saling menghargai perbedaan menjadi kepentingan semua pihak dan tanggung jawab bersama. Beban itu sepenuhnya harus ditanggung secara bersama-sama antar ummat beragama tanpa membedakan satu dengan lainnya sekaligus hal itu menjadi dasar atau pijakan Muhammad SAW dalam membangun "Piagam Madinah" sebagai pedoman atau rujukan menjalankan pola toleransi antar ummat beragama saat itu.

Diskusi

Menurut Talcott Parsons yang menjelaskan bahwa signifikansi utama karya Durkheim yang telah disebutkan diatas tentang agama primitif adalah pengakuannya bukan bahwa "agama merupakan fenomena sosial" tetapi bahwa "masyarakat adalah fenomena religius" (Hammond, 2003: 209). Namun demikian, fungsi dan peranan agama di masyarakat memberikan pengaruh baik dalam bentuk positif maupun negatif. Kutipan berikut dapat memberi penjelasan mengenai tidak positifnya peran dan fungsi agama di masyarakat:

"Selama abad pertengahan, kalangan pendeta menggunakan ideologi keagamaan sebagai alat untuk mendapatkan kekuasaan lebih besar dan karena itu menghalangi terjadinya perubahan. Kemajuan ekonomi diperlambat dengan menyatakan membungakan uang sebagai perbuatan riba yang penuh dengan dosa. Surplus kekayaan cenderung disalurkan untuk membeli barang-barang perhiasan, aktivitas sopan santun, membangun bangunan keagamaan dan istana. Dengan kata lain, surplus kekayaan tidak ditanamkan dalam usaha perdagangan dan industri melainkan tersedot ke dalam aktivitas keagamaan yang tidak produktif

yang diyakini akan menimbulkan kasih sayang Tuhan. Akibatnya, sekitar penghujung abad pertengahan, teknik penyediaan air minum dan sanitasi (yang telah dibangun orang Romawi jauh sebelumnya) masih belum digunakan. Kota-kota dipadati oleh bangunan keagamaan yang sering boros, kotor, jalan raya tanpa perencanaan dan struktur bangunan yang sembrono...." (Lauer, 1989: 254).

Masalah ini pula yang disinggung oleh Veblen (1953 :201) dalam kritiknya tentang agama dengan menyatakan bahwa seluruh perangkat dan aktivitas yang berkaitan dengan agama pada dasarnya adalah pemborosan yang sangat mencolok. Lebih lanjut Veblen menegaskan, "konsumsi barang dan upaya untuk melayani kepentingan yang bersifat Ketuhanan berarti mengurangi vitalitas komunitas." Hal inilah yang menyebabkan agama menjadi sesuatu yang dianggap tak dapat menuntaskan permasalahan-permasalahan kemanusiaan/masalah duniawi. Situasi agama yang terlampaui "mengawang" inilah yang dilukiskan oleh Karl Marx dan Engels (1977: 42) dalam artikelnya, sebagai berikut :

"Religion is the sign of oppressed creature, the heart of heartless world, just as it is spirit of spiritless situation. It is the opium of the people."

Pandangan Marx dan Engels di atas, dipertegas oleh A.N. Wilson dalam sebuah buku tukisannya berjudul *Against Religion: Why We Should Try to Live Without It ?* sebagai berikut (Rahman, 1995 : XXV) sebagai berikut :

"Marx menggambarkan agama sebagai candu rakyat; tetapi agama," kata Wilson, "jauh berbahaya daripada candu. Agama tidak membuat orang tertidur. Agama mendorong orang untuk menganiaya sesamanya, untuk mengungkapkan perasaan dan pendapat mereka sendiri atas pendapat dan perasaan orang lain, untuk mengklaim bagi diri mereka sendiri sebagai pemilik kebenaran."

Meski hal tersebut memunculkan beberapa pertentangan yang tajam terhadap keberlangsungan agama dan peran agama menjadi pedoman manusia. Seperti yang digambarkan pendapat diatas. Analisis Webber dalam buku *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, menjelaskan peran positif

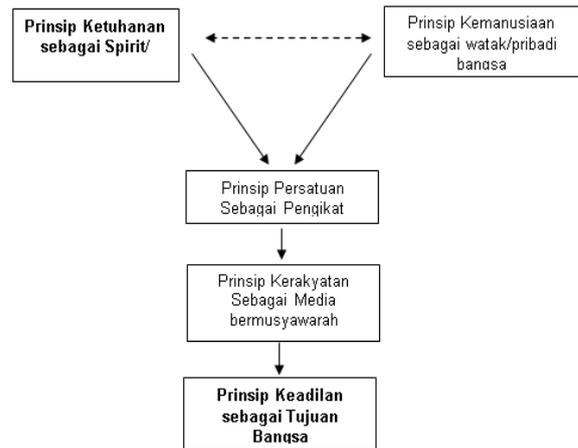
pengaruh agama terhadap perilaku manusia yang diatur jelas dan lugas.

Masyarakat Eropa Barat yang masih barbarian saat itu, banyak belajar kepada orang Islam yang dianggap sebagai golongan yang mempunyai tingkat peradaban tinggi. Secara jelas, hal ini disimpulkan oleh Montgomery Watt (1972: 84) sebagai berikut :

“When one keeps hold of all the facets of the medieval confrontation of Christianity and Islam, it is clear that the influence of Islam on western Christendom is greater than is usually realized. Not merely did Islam share with western Europe many material product and technological discoveries; not merely did it stimulate Europe intellectually in the fields of science and philosophy; but it provoked Europe into forming a new image of itself. Because Europe was reacting against Islam it belittled the influence of Saracens and exaggerated its dependence on its Greek and Roman heritage. So today an important task for us Western Europeans, as we move into the era of the one world is the correct this false emphasis and to acknowledge fully our debt to the Arab and Islamic world.”

Dalam konteks keindonesiaan terdapat sejarah panjang dalam memaknai manusia sebagai fenomena religius yang digali dari nilai-nilai Pancasila sebagai azas demokrasi bangsa. sebagai nilai-nilai dasar kebangsaan Pancasila disepakati sebagai pondasi pemersatu bangsa Indonesia yang multi kultur. Nampak dalam makna sila pertama, prinsip ketuhanan menjadi visi agung dalam konteks kehidupan berbangsa, ini berarti bahwa agama dan keyakinan spiritual menjadi peletak dasar kehidupan manusia Indonesia yang religius. Dengan demikian Pancasila seharusnya dijadikan sebagai azas dalam setiap aspek kehidupan – termasuk dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Azas yang digali dan dihayati secara sungguh-sungguh, tidak sekedar sebagai jargon ideologi sebagai legitimasi pembenaran keyakinan dan kekuasaan semata.

Disimpulkan dalam benang merah Visi Agung Prinsip Ketuhanan dalam Pancasila dalam diagram di bawah ini:



Gambar 2 Alur Dasar Penerapan Sila Pancasila (Tawaran Pendekatan Berfikir)

Singkatnya, setiap agama dan keyakinan mempunyai kesempatan untuk menampilkan citra yang positif atau negatif dalam realitas kehidupan bermasyarakat baik dalam konteks kebangsaan-kenegaraan maupun individu. Demikian didalam Pancasila seperti yang digambarkan oleh Sulianti (2020) Pancasila juga sebagai filter budaya luar yang masuk dalam budaya bangsa Indonesia sehingga, mencegah terjadinya penyelewengan terhadap nilai-nilai Pancasila khususnya dalam lembaga pendidikan, yang menjadikan cerminan sekaligus. Hal ini menjadi sinergi yang tidak dapat terpisahkan antara Pancasila dan agama.

Jika merujuk pada makna Sila kedua Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab yang dimaknai sebagai watak-kepribadian bangsa, bahwa seseorang belumlah dapat disebut mencapai kesempurnaan iman yang berwujud adil dan jika tidak mampu memmanifestasikan kepercayaan dan keyakinannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manifestasi yang dimaksud adalah cara manusia Indonesia pada khususnya dalam memperlakukan sesama dan lingkungannya secara adil dan seimbang. Sikap egaliter dan keterbukaan dalam menerima perbedaan itu menjadi bentuk riil dalam membentuk watak dan kepribadian bangsa.

Dengan demikian seseorang disebut adil dan beradab jika memiliki kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tanpa keyakinan tersebut, tidak mungkin manusia Indonesia dan masyarakat pada umumnya mampu mewujudkan Manusia yang tidak percaya kepada Tuhan prinsip kemanusiaan yang tertuang pada Sila kedua, karena kepercayaan kepada Tuhan harus disandarkan pada hati yang

terdalam, dan menyatu dengan nilai-nilai ketuhanan yang integral dengan jiwa kemanusiaan.

Adil sendiri setidaknya meliputi adil pada diri sendiri, adil kepada sesama dan adil kepada lingkungannya. Ketiganya harus bersifat manunggal dan tidak bisa dipisahkan, maka belum sah kiranya jika seseorang menuntut penegakan Hak Azasi Manusia (HAM) jika tidak disertai penegakan Hak Azasi Lingkungan, karena perlakuan terhadap manusia berbanding lurus dengan perlakuan terhadap lingkungannya.

Sementara disisi lain konsep beradab yang dalam bahasa lain sering dimaknai moral dan akhlak sering mengangkat nilai-nilai budi pekerti, seperti kejujuran, kesopanan, kesusilaan atau tata-krama menjadi prilaku yang seiring dengan sikap adil. Konsep beradab yang dalam bahasa Arab dimaknai *akhlaq-ul karimah* menjadi alat ukur cerminan budaya bangsa. Dengan demikian perlakuan adil baik terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan semakin menunjukkan watak dan kepribadian bangsa yang luhur.

Mengarahkan kepada konsepsi sebuah keyakinan agama merupakan fenomena sosial yang hidup dalam berbangsa dan bernegara yang tidak bisa lepas dari segala kehidupan masyarakat. Ketika ada setiap kegiatan yang menjauhkan dari aktifitas agama akan menimbulkan konflik sosial yang nyata. Maka dibutuhkan langkah-langkah mendukung untuk setiap manusia dengan manusia dan menjaga ketertiban yang ada dilingkungan keseimbangan alam.

Pasca Wacana: Masyarakat sebagai Fenomena Religius

Gagasan pasca wacana memberikan dorongan bahwa apapun dampak modernitas – selama berabad-abad mengarahkan manusia akan lupa akan tuhan. Namun di abad 21 pemikiran manusia masih kepada tidak bisa hidup tanpa kehendak tuhan, yang artinya masih memiliki kepercayaan kepada agama. Ini mengandung arti bahwa kehidupan manusia tidak bisa lepas dari segala kehendak Tuhan yang mengaturnya melalui ajaran-ajaran agama.

Manusi yang telah memahami konsep Manusia religious selalu mendasarkan segala jalan yang telah ditetapkan ada peran dan kehadiran Tuhan dalam hatinya, yang didalam bersifat pribadi dan rahasia dalam dari dirinya. Hati adalah segala perasaan yang terpendam

dalam manusia dan bersifat rahasia. Ketika manusia memiliki perasaan dalam hatinya maka akan memiliki keyakinan bahwa hanya dia dan Tuhan yang mengetahui. Hati juga menjadi ruang rahasia dan penuh misteri. Pemikiran ini akan menjadi spirit manusia beriman. Hubungan ini menjelaskan hubungan horisonta antara manusia dengan Tuhan-Nya. Dalam konteks ini melalui Pancasila menjadi penghubung dalam konteks Tuhan dan manusia dan Manusia dengan manusia ciptaan Tuhan secara vertikal. Pancasila menjadi penguat dalam agama. Tuhan telah diajarkan bahwa Kehadiran-Nya di dalam hati itu menjadikan manusia beriman senantiasa dituntun untuk berpikir, berkata dan bertindak selaras dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

Fakta kekinian menunjukkan bahwa betatapapun ilmu-pengetahuan dan teknologi telah mengalami kemajuan yang luar-biasa dahsyatnya, namun permasalahan manusia juga mengalami kemajuan yang luar-biasa kompleksnya. Para ilmuwan – sebarang apapun pandainya – tak sanggup lagi menuntaskan permasalahan kompleks ini, meskipun mereka saling bekerja-sama. Capra (2000: 9), secara cerdas mengungkapkannya sebagai berikut :

“Adalah suatu tanda zaman yang mengejutkan bahwa orang-orang yang seharusnya ahli dalam berbagai bidang tidak lagi mampu menyelesaikan masalah-masalah mendesak yang telah muncul di dalam bidang keahlian mereka. Ekonom tidak mampu memahami inflasi, onkolog sama sekali bingung tentang penyebab kanker, psikiater dikacaukan oleh schizofrenia, polisi tak berdaya menghadapi kejahatan yang meningkat, dan lain sebagainya”.

Inilah apa yang seperti diungkapkan oleh Suharno (2020) dieksplorasikan dimensi-dimensi yang melekat padanya, yaitu: realitasnya, idealitasnya, dan fleksibilitasnya. Pancasila memiliki berhubungan antara agama dan nasionalis yang menjadi kunci dalam menciptakan hubungan relegius. Ujung pemikiran, seperti yang telah dikemukakan Talcott Parsons bahwa letak religius berada didalam masyarakat itu sendiri. Sebuah gambaran tentang fakta fenomena yang terjadi di masyarakat dimana religius diletakkan kepada hal-hal yang luar biasa untuk di puja. (contoh: matahari, pohon, batu gunung dll). Seperti yang digambarkan Francis Fukuyama (1999) bahwa era yang semakin berkembang maju dan modern akan mendorong manusia menvari *The Real*

God. Tuhan yang mengantarkan pemikiran manusia bahwa layak untuk disembah dan *The Real Religion*, agama yang mengatur kehidupan manusia didunia.

SIMPULAN

Setiap agama dan keyakinan memberikan pengaruh atas perubahan yang realitas dalam kehidupan di masyarakat. Gambaran ini menjadi pedoman bagi masyarakat baik secara individu maupun berkelompok dalam kedudukannya sebagai warganegara Indonesia. Makna yang perlu garis-bawahi karena setiap agama pasti mengharapakan tatanan sosial yang teratur dalam suatu sistem yang beradab. Hal ini mendudukan agama menjadi dasar pedoman masyarakat menghadapi tantangan dan perkembangan zaman.

Lahirnya Pancasila dalam sejarah Bangsa Indonesia menjadikan hubungan dengan agama saling terkait. Pancasila juga sebagai filter budaya luar yang masuk dalam budaya bangsa Indonesia sehingga, mencegah terjadinya penyelewengan terhadap nilai-nilai Pancasila, sinergi ini membutuhkan suatu jaringan yang mampu mendiskripsikan hubungan pancasila dan agama, salah satunya melalui lembaga pendidikan. Pengajaran dalam Lembaga pendidikan akan menjadi kawah candradimuka bagi pembangunan karakter bangsa yang berlandaskan nilai-nilai pancasila, sehingga jangan sampai dijadikan wadah penyelewengan makna agama fanatis dan eksklusif, apalagi sampai "membesarkan" ideologi lain selain Pancasila. Hal ini menjadi sinergi yang tidak dapat terpisahkan antara Pancasila dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

Capra, Fritjof. (2000). *Titik Balik Peradaban (Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan)*. edisi terjemahan. Benteng Budaya: Jogjakarta.

Fukuyama, Francis. (1999). *Social Capital and Civil Society*. Prepared for delivery at the IMF Conference on Second Generation Reforms.

Hammond, Phillip E. (2003). Pluralisme dan Hukum dalam Pembentukan Agama Sipil Amerika, dalam Robert N Bellah, et. al, *Varieties of Civil Religion, Beragam Bentuk Agama Sipil dalam Beragam Bentuk Kekuasaan Politik, Kultural, Ekonomi, dan Sosial*. Ircisod: Jogjakarta.

Hasibuan, Muhammad Umar Syadat, 2008, *Revolusi Politik Kaum Muda*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta

Koentjaraningrat (1994). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan (Bunga Rampai)*. PT. Gramedia: Jakarta.

Lauer, Robert. H. (1989). *Prespektif Tentang Perubahan Sosial*. Bina Aksara: Jakarta.

Madjid, Nurcholish. (1997). Pelaksanaan Pancasila dan Demokrasi untuk Mewujudkan Ketahanan Nasional, dalam Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*. PARAMADINA: Jakarta.

Marx, Karl, dan F. (1977). *Engels, On Religion*. Schocken Books: New York.

Rahman, Budhy Munawar, Kata Pengantar dalam Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis. (1995). *Agama Masa Depan Prespektif Filsafat Perennial*. PARAMADINA: Jakarta.

Smith, Donald Eugene. (1985). *Agama dan Modernisasi Politik (Suatu Kajian Analitis)*. CV. Rajawali Press: Jakarta.

Suharno (2020) Urgensi Revitalisasi Pancasila dalam Membangun Karakter Kebangsaan. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, vol. 5, no. 1, p. 23-33, mar. 2020. ISSN 2527-7057. Available at: <<http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/2125>>. Date accessed: 19 june 2020. doi:<http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v5.n1.2020.pp23-33>.

Sulianti, Ani; Efendi, Yusuf; Sa'diyah, Halimatus. (2020) Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Lembaga Pendidikan. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, Vol. 5, no. 1, p. 54-65, mar. 2020. ISSN 2527-7057. Available at: <<http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/1910>>. Date accessed: 19 june 2020. doi:<http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v5.n1.2020.pp54-65>

Tilaar, H.A.R., *Agama, Budaya dan Pendidikan Karakter Bangsa*. Jurnal Pendidikan Penabur - No.19/Tahun ke-11/Desember 2012

- Turner, Bryant. (1984) *Sosiologi Islam, Suatu Telaah Analitis atas Thesa Sosiologi Webber*. CV. Rajawali: Jakarta.
- Veblen, Thorstein. (1953). *The Theory of the Leisure Class*. Mentor Books: New York.
- Veeger, K.J, (1985). *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Watt, Montgomery (2020) *The Influence of Islam on Mediaveal Europe*. Edinburg University Press: Edinburg.
- Winarno. (2020) *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*, PT. Bumi Aksara: Jakarta.
- Zed, Mestika. (2003) *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.